

NILAI PENDIDIKAN HINDU DALAM TEKS YAKṢA PRAŚNA

Oleh

Ni Made Dewi Suryani

SDN 1 Bungai Jaya

Email madedewisuryani83@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai Pendidikan bisa didapatkan dari berbagai sumber, salah satunya dari teks Yakṣa Praśna, bagian dari Itihāsa Mahabharata, terdiri dari 34 śloka tentang Pendidikan, dharma dan kehidupan. Pertanyaan yang diajukan oleh Yakṣa kepada Yudhṣṭhira tidak hanya sebuah pertanyaan biasa, namun sebuah pertanyaan filosofis yang mengandung nilai-nilai Pendidikan dan filosofi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penggalan kisah ini menceritakan pengasingan Pandawa di hutan, dan Yudhṣṭhira meminta adik-adiknya untuk mencari air, namun tidak ada yang kembali, sehingga ia mencari sendiri adiknya dan ditemukan sudah dalam keadaan meninggal, hingga muncul Yakṣa yang memberikan pertanyaan. Adik-adiknya meninggal karena meminum air yang dilarang untuk diminum dan tanpa menjawab pertanyaan dari Yakṣa. Yudhṣṭhira menyanggupi menjawab pertanyaan dari Yakṣa. Semua pertanyaan dapat dijawab oleh Yudhṣṭhira sehingga semua adiknya bisa dihidupkan kembali. Yakṣa tersebut adalah Dewa Dharma, ayah Yudhṣṭhira untuk menguji kemampuan Yudhṣṭhira dan adik-adiknya. Jawaban Yudhṣṭhira dari pertanyaan Yakṣa, mengandung nilai-nilai pendidikan, diantaranya tanggung jawab kepada orang tua, menghormati orang lain, selalu bersikap jujur, menjunjung tinggi dharma, mengendalikan pikiran, tidak pernah takut, dan kebaikan tidak pernah terputuskan. Dialog ini mengamanatkan bahwa pada hakikatnya manusia harus selalu mengutamakan Pendidikan agama yang termuat dalam kitab suci Weda melalui cerita yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Hindu, Yakṣa Praśna

ABSTRACT

Education aims to develop human potential so that they become human beings who believe and are devoted to God Almighty. The value of education can be obtained from various sources, one of which is the text Yakṣa Praśna, part of Itihāsa Mahabharata, consisting of 34 śloka about education, dharma and life. The question asked by Yakṣa to Yudhṣṭhira is not just an ordinary question, but a philosophical question that contains educational and philosophical values. The method used in this research uses descriptive qualitative research. This fragment of the story tells of the exile of the Pandavas in the forest, and Yudhṣṭhira asked his younger siblings to look for water, but no one came back, so he looked for his younger sibling himself and was found dead, until Yakṣa appeared who asked questions. His brothers died because they drank water that was forbidden to drink and without answering the Yakṣa's questions. Yudhṣṭhira agreed to answer Yakṣa's questions. All questions can be answered by Yudhṣṭhira so that all his younger siblings can be brought back to life. The Yakṣa was the god Dharma, Yudhṣṭhira's father, to test the abilities of Yudhṣṭhira and his younger brothers. Yudhṣṭhira's answer to Yakṣa's question contains educational values, including responsibility to parents, respecting others, always being honest, upholding dharma, controlling one's thoughts, never being afraid, and goodness never ending. This dialogue mandates that in essence humans must always prioritize religious education contained in the holy book Veda through stories which must be implemented in everyday life.

Keyword: educational value, Hindu, Yakṣa Praśna

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pratiwi (2022: 134) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang mampu menumbuhkan kesadaran dan jati diri sebagai penunjang kehidupan. Sementara peran pendidikan secara sosial yaitu sebagai wadah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta pembangun bangsa yang bermartabat. Untuk mengembangkan potensinya manusia atau peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan di sekolah atau tempat pendidikan formal. Pendidikan itu juga bisa didapat di dalam keluarga, masyarakat, atau seluruh lingkungan si terdidik itu sendiri. Namun disayangkan paradigma di masyarakat tentang pendidikan hanya sebatas pendidikan yang didapatkan di sekolah. Faktor lingkungan dan media sosial yang banyak mempertontonkan aksi-aksi yang tidak berperikemanusiaan juga mempengaruhi perkembangan pendidikan yang berkarakter.

Secara umum strategi pembelajaran sekarang ini tidak adanya perpaduan antara strategi pembelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) yang diterapkan oleh pendidik, sehingga penerapan strategi pembelajaran hanya bersifat formalitas semata, dan hanya berorientasi pada pengasahan daya kecerdasan intelek (IQ). Bukan berarti meningkatkan daya intelek (IQ) tidak penting selama implikasinya tidak menyimpang dari tujuan. Idealnya penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah ketika pembelajaran mampu menumbuhkan keseimbangan daya intelek (IQ), kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Dewi, 2018: 260).

Umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya sebagian besar mewujudkannya dalam bentuk persembahan atau upacara, sementara filsafat dan susila seakan-akan tidak terlihat, namun disetiap wujud pengamalan ajaran agama yang dilakukan oleh umat Hindu, didalamnya tentu terkandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dapat dipetik secara langsung maupun tak langsung oleh umat yang melaksanakannya (Widiastawan, 2019: 239).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa, serta aktivitas sosial yang dikaji secara ilmiah.

PEMBAHASAN

3.1 Yakṣa Praśna

Pembelajaran agama Hindu memiliki banyak metode, salah satunya adalah metode dasa dharma. Metode dasa dharma yang dimaksud yaitu sepuluh macam metode dalam pembelajaran agama Hindu yaitu: *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata*.

a. *Dharma Carita* adalah metode pembelajaran melalui cerita yang disampaikan tentunya

- disesuaikan dengan materi pelajaran. Cerita tersebut dipilih dan disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami isinya.
- b. *Dharma Lila* adalah metode pembelajaran melalui permainan yang membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan.
 - c. *Dharma Gita* merupakan nyanyian-nyanyian suci sebagai suatu persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode pembelajaran ini menggunakan cara bernyanyi dalam proses pembelajaran.
 - d. *Dharma Kriya* merupakan metode pembelajaran dengan melakukan pekerjaan, berupa praktek kegiatan sehari-hari seperti menyapu, memasak, dan praktek pembuatan keterampilan tangan.
 - e. *Dharma Shanti* merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan dengan jalan saling menyayangi. Metode dharma shanti adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan rasa saling memelihara, saling menyayangi dan peduli yang penuh dengan toleransi.
 - f. *Dharma Wacana* merupakan suatu metode pembelajaran melalui kata-kata. *Dharma wacana* ini bisa juga ditiadakan sebagai metode ceramah.
 - g. *Dharma Yatra* yaitu metode pembelajaran dengan jalan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat sumber mata air.
 - h. *Dharma Tula* merupakan metode pembelajaran dengan penerapan diskusi. Terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan saling melantunkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pelajaran.
 - i. *Dharma Sadhana* yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk selalu meningkatkan spiritual.
 - j. *Dharma Brata* merupakan suatu cara membina peserta didik dengan memberikan aturan-aturan atau pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Aturan ini bukan berarti membatasi peserta didik dalam mengekspresikan dirinya (Pratiwi, 2022: 136-138).

Cerita yang dimuat dalam berbagai teks agama Hindu atau *Dharma Carita* sangat tepat disampaikan kepada masyarakat atau siswa untuk menyebarkan nilai-nilai Pendidikan agama Hindu. Cerita yang dimaksud bisa bercerita tentang kepahlawanan sejarah, atau filosofi. Sumber cerita ini bisa diambil dari berbagai teks, seperti Weda Sruti, Smerti, kakawin, atau dari lontar. Salah satu cerita yang banyak mengandung nilai Pendidikan adalah Cerita Yakṣa Praśna, salah satu bagian dari cerita Itihāsa Mahabharata.

Yakṣa (Surada, 2007: 256) adalah makhluk setengah dewa, sedangkan Praśna (Surada, 2007: 229) berarti sebuah pertanyaan; sebuah penyelidikan; penelitian; hal yang kontroversial; perdebatan; sengketa; percekocokan. Jadi, Yakṣa Praśna berarti pertanyaan dari Yakṣa kepada Yudhṣṭhira. Widnya (2004: vi) menyebutkan bahwa Yakṣa Praśna merupakan materi wajib yang harus dipelajari mahasiswa pada jurusan-jurusan Sanskerta di universitas. Yakṣa Praśna sebagai bagian dari Weda Smṛti, yaitu Itihāsa, terdiri dari 34 śloka yang memuat dialog antara Yudhṣṭhira dengan Yakṣa tentang Pendidikan, dharma dan kehidupan. Semua pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh Yudhṣṭhira.

Yakṣa Praśna menceritakan dialog antara Yudhṣṭhira dengan Yakṣa yang menguasai kolam tempat pandawa minum air, Yakṣa tersebut tidak lain merupakan Dewa Dharma yang sedang menyamar untuk menguji pengetahuan para Pandawa. Dikisahkan para Pandawa diperintahkan untuk mengasingkan diri ke dalam hutan dalam bagian kisah Wanaparwa. Dalam pengasingan ini, para Pandawa kehausan dan Nakula melihat sebuah danau dari kejauhan. Nakula diperintahkan oleh Yudhṣṭhira untuk mengambil air, namun dalam jangka waktu yang lama tidak kembali. Yudhṣṭhira khawatir akan keberadaan Nakula, sehingga ia memerintahkan Sahādewa untuk mengambil air. Sahādewa pamit untuk mencari Nakula dan mengambil air, namun juga tidak kembali. Dua adiknya tidak kembali, membuat Yudhṣṭhira semakin cemas dan akhirnya meminta Arjuna untuk pergi mencari adik-adiknya. Arjuna mohon pamit kepada kakaknya untuk mencari adik-adiknya. Setelah menunggu lama, Arjuna juga tidak kembali, sehingga Yudhṣṭhira menjadi semakin gelisah,

akhirnya, Yudhsthira memerintahkan Bhīma untuk pergi menyelidiki apa yang sebenarnya sedang terjadi terhadap adik-adiknya. Bhīma mohon izin kepada Yudhsthira untuk menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi terhadap adik-adiknya, namun Bhīma juga tidak kembali.

Yudhsthira semakin cemas karena Bhīma tidak juga kembali dengan adik-adiknya dan tidak membawa air. Akhirnya, Yudhsthira berusaha mencari keempat adiknya. Yudhsthira sangat terkejut melihat keempat adiknya tergeletak di atas tanah dalam keadaan tidak bernyawa. Yudhsthira berusaha menahan amarahnya, dengan tenangnya dia bertanya siapakah yang telah membunuh adik-adiknya, serta apakah kesalahan adiknya sehingga mereka harus dibunuh?

Suara gaib muncul dari atas kolam yang mengatakan keempat adiknya meninggal karena tidak mendengarkan kata-kata bahwa air danau tersebut tidak boleh diminum tanpa seijinnya. Dalam kebingungan, Yudhsthira memohon agar sumber suara dapat menunjukkan diri, dan akhirnya muncul Yakṣa secara gaib. Yakṣa meminta Yudhsthira untuk menjawab setiap pertanyaannya. Terjadilah dialog antara Yudhsthira dan Yakṣa demi bisa meminum air danau dan menghidupi adik-adiknya. Setelah semua pertanyaan Yakṣa dapat dijawab oleh Yudhsthira, maka Yakṣa bertanya tentang siapa salah satu adiknya yang akan dipilih oleh Yudhsthira untuk dapat dihidupkan. Nakula dipilih oleh Yudhsthira untuk dapat dihidupkan kembali. Yakṣa terkejut, apa alasan Yudhsthira memilih Nakula, tidak memilih salah satu diantara Arjuna atau Bhīma yang pemberani dan kuat. Atas kebingungan Yakṣa, Yudhsthira menjelaskan bahwa ayahnya, memiliki dua istri yaitu Kuntī dan Madrī. Jika anak Kuntī ada yang hidup, yaitu Yudhsthira, maka Yudhsthira berkeinginan salah satu anak ibu Madrī harus ada yang hidup. Yudhsthira mencintai kedua ibunya, ia tidak mau jika pilihan antara Bhīma atau Arjuna yang dipilih untuk dapat hidup, ia berarti mengabaikan hak dari ibu Madrī untuk tetap memiliki anak yang masih hidup.

Atas jawaban Yudhsthira, Yakṣa berkenan menghidupi semua adik-adik dari Yudhsthira. Hormat Yudhsthira kepada Yakṣa karena bersedia menghidupi semua adik-adiknya, namun Yudhsthira sadar akan siapa sebenarnya Yakṣa tersebut karena Yakṣa tidak mungkin bisa menghidupi manusia. Karena kebijaksanaan Yudhsthira, Yakṣa menunjukkan jati dirinya, yaitu Dewa Dharma.

Penggalan kisah dialog antara Yudhsthira dan Yakṣa sarat akan nilai-nilai Pendidikan dan agama Hindu yang bersumber dari Weda. Weda sebagai kitab suci agama Hindu diturunkan melalui wahyu. Untuk memahami Weda secara benar dan tepat, harus bertahap dari Itihāsa dan Purāṇa, salah satunya adalah kisah Yakṣa Praśna. Orang yang terbatas referensi atau pengetahuannya akan sulit memahami Weda (Titib, 2006: 137). Sārasamuccaya 39 menyebutkan sebagai berikut:

Ndān Sang Hyang Weda, paripūrnakena sira, makasādhana Sang Hyang Itihāsa, Sang Hyang Pūrana, apan atakut, Sang Hyang Weda ring akêdik ajinya, ling nira, kamung hyang, haywa tiki umarā ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.

Artinya:

Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihāsa dan Purāṇa, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut (Kadjeng, 2005: 32-33).

Uraian Sārasamuccaya 39 di atas menegaskan bahwa Weda itu sangat suci dan ajarannya sangat luas, perlu pemahaman yang mendasar dan kuat agar bisa memahami maksud dari Weda tersebut. Ketika manusia mampu memahami secara tepat isi Weda, maka ia akan mencapai keutamaan dan kesempurnaan, sebagaimana dialog pertama dari Yudhsthira dan Yakṣa, yaitu:

Kim svidādityam unnayati

Ke ca tasyābhitaścarāḥ

Kaścainamastam nayati

kasmiñśca pratitiṣṭhati

Artinya:

Apakah yang membuat matahari terbit, siapa pelayan-pelayan yang mengitarinya, dan apakah yang membuatnya tenggelam serta dimanakah tempat berpijaknya yang sebenarnya?

Yudhṣṭhira menjawab pertanyaan dari Yakṣa tersebut:

*Brahmādityam unnayati
Devāstasyābhitaścarāḥ
Dharmaścāstam nayati ca
Satye ca pratitiṣṭhati*

Artinya:

Weda (Brahmā) membuat matahari terbit, para Dewa adalah pelayan-pelayannya, Dharma membuat matahari tenggelam, dan kebenaran adalah tempatnya berpijak.

Dialog di atas, secara tegas menjelaskan bahwa Weda membuat matahari terbit. Matahari yang dimaksud bukan sekedar matahari yang menyinari bumi, tapi cahaya yang ada dalam diri juga merupakan matahari yang harus muncul menyinari kesucian manusia. Berdasarkan jawaban ini, Yudhṣṭhira mengungkapkan bahwa Weda membuat Sang Ātma yang ada dalam diri manusia tersadar. Mempelajari Weda membuat manusia tersadar akan tujuan hidup.

Berkaitan dengan keutamaan Weda, Yakṣa kembali bertanya kepada Yudhṣṭhira dalam sloka 2 sebagai berikut:

*Kenasvicchrotriyo bhavati,
Kenasvidvindate mahat
Kenasviddviṭiyavān bhavati
Rājan kena ca buddhimān*

Artinya:

Melalui cara apakah seseorang bisa terpelajar dalam Veda, mencapai keagungan, dan mencapai kelahiran kedua? O, Raja, dengan cara apa pula seseorang menjadi bijaksana?

Atas pertanyaan ini, Yudhṣṭhira menjawab:

*Srutena srotriyo bhavati tapasā vindate mahat,
Dhṛtyā dviṭiyavān bhavati buddhimān vṛddhasevayā*

Artinya:

Melalui kebudayaan Veda seseorang menjadi terpelajar dalam Veda, melalui pertapaan seseorang mencapai keagungan, melalui ketabahan seseorang mencapai kelahiran kedua, dan kebijaksanaan dicapai dengan cara melayani yang lebih tua.

Jawaban Yudhṣṭhira atas pertanyaan bagaimana cara seseorang mencapai kebijaksanaan dengan melayani yang lebih tua, ini mendidik umat manusia untuk mengamalkan ajaran Weda dan selalu menghormati yang lebih tua, walaupun dalam situasi atau pendapat yang berbeda, tanpa melihat keadaan ekonomi, fisik, dan pengetahuannya.

3.2 Nilai Pendidikan Dalam Teks Yakṣa Praśna

Selain pembahasan mengenai keutamaan Weda, teks Yakṣa Praśna mengandung nilai-nilai Pendidikan agama Hindu yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya tentang melayani sesama, kejujuran, menjaga kesucian, dan ajaran dharma. Beberapa sloka yang mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Hindu diantaranya sloka 7 yang berbunyi:

*Indriyārthānanubhavan buddhimān lokapujitaḥ,
Sarīmataḥ sarvabhūtānām ucchvasan ko na jīvati.*

Artinya:

Siapakah dia yang tidak hidup meski bernafas, menikmati objek-objek indera, dianugerahi kecerdasan, dihormati oleh dunia dan diterima oleh semua makhluk hidup?

Yakṣa saat ini mempertanyakan makhluk yang disebut tidak hidup walaupun sebenarnya ia hidup. Atas pertanyaan ini, Yudhṣṭhira menjawab:

Devatātithibhṛtyānām piṭṛṇāmātmanaśca yaḥ,

Na nirvapati pañcānām ucchvasan na jīvati.

Artinya:

Ia yang tidak memuaskan kelima orang berikut ini melalui persembahan, yaitu: para dewa, para tamu, orang-orang suci, para *pitara*, dan para *ṛṣi*, dianggap tidak hidup walaupun masih bernafas.

Jawaban Yudhṣṭhira ini mengajarkan umat manusia untuk selalu memberikan penghormatan dan pelayanan kepada para dewa, tamu, orang suci, para *pitara*, dan para *ṛṣi*, karena tanpa melayani dan menghormati semua itu, kita disebut tidak berguna, hidup di dunia tapi tidak mampu memberikan penghormatan kepada mereka, dianggap mati. Oleh karena itu, sebagai umat manusia kita wajib untuk memberikan penghormatan dan pelayanan kepada para dewa, para tamu, orang-orang suci, para *pitara*, dan para *ṛṣi*.

Yakṣa tidak hanya bertanya tentang perumpamaan manusia yang hidup tapi dianggap tidak berguna, namun juga mempertanyakan sesuatu yang sederhana namun mengandung makna filosofi yang tinggi, seperti yang ditanyakan pada sloka 8 sebagai berikut:

Kiṁsvidgurutarāṁ bhūmeḥ kiṁsviduccatarāṁ ca khāt

Kiṁsvicchīghratarāṁ vāyoḥ kiṁsvidbahutarāṁ ṛṇāt

Artinya:

Siapakah yang lebih berat dari bumi? Siapakah yang lebih tinggi dari langit? Apakah yang lebih cepat geraknya dari angin? Apakah yang lebih banyak jumlahnya dari rumput?

Pertanyaan ini sangat sederhana, namun pertanyaan ini bukanlah sebuah pertanyaan biasa. Atas kebijaksanaan dan kecerdasan Yudhṣṭhira, ia menjawab pertanyaan ini dengan:

Mātā gurutarā bhūmeḥ khāt pitoccataras tathā

Manah śīghatarāṁ vātāt cintā bahutarā ṛṇāt

Artinya:

Ibu adalah yang lebih berat dari bumi. Ayah adalah yang lebih tinggi dari langit. Pikiran adalah yang lebih cepat dari angin. Keinginan adalah lebih banyak dari jumlah rumput.

Yudhṣṭhira mengajarkan kepada umat manusia berdasarkan jawaban yang ia berikan kepada Yakṣa, bahwa tanggung jawab dan pengobanan dari orang tua kita tidak bisa dianggap mudah dan sederhana, karena tugas ayah yang amat mulia, maka ayah harus ditempatkan secara terhormat, karena tanpa adanya ayah, manusia tidak akan ada di muka bumi, demikian juga pengorbanan dan tanggung jawab dari seorang ibu, dari mengandung, melahirkan, hingga merawat anaknya tidak akan bisa dibayar dengan apapun. Oleh karena itu, tugas ibu sangat berat sehingga Yudhṣṭhira menempatkan tanggung jawab ibu lebih berat daripada bumi.

Selain membahas orang tua, Yudhṣṭhira mengajarkan kita bahwa pikiran manusia sangat cepat berubah bahkan melebihi kecepatan angin, sehingga menimbulkan keinginan yang tidak terbatas, dan Yudhṣṭhira mengumpamakan keinginan manusia melebihi jumlah rumput. Dari pikiran inilah manusia bisa bertindak baik atau buruk, karena pikiran ini adalah sumber segalanya, oleh karena itu, pikiran harus selalu disucikan dengan pengetahuan yang utama.

Berkaitan dengan dharma, Yakṣa bertanya kepada Yudhṣṭhira dalam sloka 13, 15, dan 16 sebagai berikut:

Sloka 13

Kiṁ svidekapadaṁ dharmyaṁ kiṁ svidekapadam yaśaḥ,

Kiṁ svidekapadaṁ svargyaṁ kiṁ svidekapadaṁ sukham.

Artinya:

Apakah seluruh *dharmā*, apakah seluruh kemasyuran, apakah satu kata yang membimbing ke surga, pada apakah terdapat seluruh kebahagiaan?

Yudhṣṭhira menjawab:

Dāksyamekapadaṁ dharmyaṁ dānamekapadam yaśaḥ,

Satyamekapadaṁ svargyaṁ śīlamekapadam sukham.

Artinya:

Kejujuran adalah semua *dharma*, *dāna* atau sedekah adalah seluruh kemasyuran, kebenaran sendiri membimbing ke *surga*, dan *śīla* atau tingkah laku meliputi semua kebahagiaan.

Sloka 15

*Dhanyānāmuttamam kirmśvid dhanānām syāt kim uttamam,
lābhānāmuttamam kirm syāt sukhānām syāt kim uttamam.*

Artinya:

Apakah yang terbaik diantara hal-hal yang harus dihormati? Apakah yang terbaik diantara semua kekayaan? Apakah yang terbaik diantara semua *lābhā* atau keuntungan? Apakah kebahagiaan yang paling utama?

Yudhsthira menjawab:

*Dhanyānāmuttam dākṣyaṁ dhanānām uttamam śrutam,
lābhānām śreya ārogyaṁ sukhānām tuṣṭiruttamā.*

Artinya:

Kejujuran adalah yang terbaik diantara hal-hal yang harus dihormati, pendidikan adalah kekayaan yang terbaik, kesehatan adalah yang paling utama diantara keuntungan, dan kepuasan adalah kebahagiaan yang utama.

Sloka 16

*Kaśca dharmah paro loka kaśca dharmah sadāphalah,
Kirm niyama na śocanti kaiśca sandhima jīryate.*

Artinya:

Apakah *dharma* yang tertinggi di dunia? Apakah *dharma* yang selalu membawa hasil? Apakah yang dengan pengawasannya seseorang tidak pernah takut? Dengan siapa sebuah ikatan tidak pernah terputuskan?

Yudhsthira menjawab:

*Ānṛśaṁsyaṁ paro dharmastrayī dharmah sadāphalah,
Mano yamyā na śocanti sandhiḥ saddhima jīryate.*

Artinya:

Dharma yang tertinggi adalah melakukan kebaikan kepada semua orang, *dharma* yang dilakukan menurut petunjuk kitab suci Veda selalu mendatangkan hasil, dengan mengendalikan pikiran, seseorang tidak pernah takut, dan persatuan dengan kebaikan tidak pernah terputuskan.

Yudhsthira selalu menjawab kejujuran sebagai pelaksanaan *dharma* tertinggi. Selain kejujuran, melakukan kebaikan kepada semua orang, berbuat sesuatu selalu dengan petunjuk kitab suci Veda, mengendalikan pikiran, tidak pernah takut, dan persatuan dengan kebaikan tidak pernah terputuskan. Oleh karena itu manusia harus selalu berkata jujur dalam setiap ucapan dan tindakannya agar bisa diterima dimanapun, dan menghindari tidangan yang kurang diinginkan. Inilah *dharma* tertinggi yang tidak semua manusia bisa melakukannya.

Pendidikan adalah kekayaan yang terbaik, dan kesehatan adalah yang paling utama. Melalui pendidikan, manusia mampu merubah nasibnya ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya pendidikan itu tidak hanya berkaitan dengan pikiran, namun juga berkaitan dengan spriritual, kepribadian, dan keterampilan. Tidak ada sesuatu yang mampu mengangkat derajat manusia selain dengan pendidikan.

Demikian juga kesehatan yang disebutkan oleh Yudhsthira sebagai sesuatu yang paling utama, karena dengan kondisi yang sehat, manusia bisa beraktifitas, dan melaksanakan ajaran agama. Ketika manusia sakit, manusia harus beristirahat dan memasukkan beberapa obat dalam tubuhnya dengan beberapa resiko kecil terhadap tubuhnya, oleh karena itu, kesehatan harus tetap dijaga agar manusia bisa melakukan swadharma, dan mengembangkan kemampuannya dengan belajar dan berusaha.

Selain tentang dharma, Yakṣa juga bertanya kepada Yudhṣṭhira nilai-nilai kehidupan dalam beberapa sloka, diantaranya:

Sloka 17

*Kiṁ nu hitvā priyo bhavati kiṁnu hitvā na śocati,
Kiṁ nu hitvā'rthavān bhavati kiṁnu hitvā sukhī bhavet.*

Artinya: Dengan melepaskan hal-hal apa seseorang menjadi dicintai? Dengan melepaskan hal-hal apa seseorang tidak pernah menderita takut? Dengan melepaskan hal-hal apa seseorang menjadi yang terkaya? Dengan melepaskan hal-hal apa seseorang menjadi berbahagia?

Yudhṣṭhira menjawab:

*Mānam hitvā priyo bhavati krodhaṁ hitvā na śocati,
Kāmaṁ hitvā'rtavān bhavati lobhaṁ hitvā sukhī bhavet.*

Artinya: Dengan melepaskan kebanggaan seseorang menjadi dicintai, dengan melepaskan amarah seseorang tidak pernah mengalami ketakutan, dengan melepaskan keinginan seseorang menjadi kaya, dan dengan melepaskan ketamakan seseorang menjadi bahagia.

Sloka 20

*Mṛtaḥ kathaṁ syāt puruṣaḥ kathaṁ rāṣṭram mṛtam bhavet,
Śrāddhaṁ mṛtam kathaṁ vā syāt kathaṁ yajñomṛto bhavet.*

Artinya: Bagaimana seseorang dinyatakan mati? Kapan sebuah kerajaan dikatakan mati? Kapan śrāddha dinyatakan mati? Dan kapan yajña dinyatakan mati?

Yudhṣṭhira menjawab:

*Mṛto daridraḥ puruṣo mṛtaṁ rāṣṭramarājakam,
Mṛtamaśrotriyaṁ srāddhaṁ mṛto yajñastvadakṣiṇaḥ.*

Artinya: Seseorang yang sangat miskin dinyatakan mati, sebuah negara tanpa pemerintahan adalah mati, upacara śrāddha yang dilaksanakan tanpa melibatkan orang yang terpelajar dalam Veda dinyatakan mati, yajña yang dilaksanakan tanpa dakṣiṇā adalah mati.

Sloka 21

*Kā dikkimudakaṁ proktaṁ kimannaṁ kiṁca vai viṣam,
Śrāddhasya kālamākhyāhi tataḥ viba harasva ca.*

Artinya: Apakah yang mengandung jalan? Apakah yang dinyatakan sebagai air? Apakah makanan? Apakah racun? Katakan kepada saya kapankah waktu yang tepat untuk melaksanakan yajña, minum air dan kapan menjauh dari air?

Yudhṣṭhira menjawab:

*Santo dikjalamākāśam gaurannam prārthanā viṣam,
Srāddhasya brāhmaṇaḥ kālaḥ katham vā yaksha manyase.*

Artinya: Yang mengandung jalan kesucian adalah orang-orang baik, ākāśa atau ruang adalah yang dinyatakan sebagai air, sapi dijelaskan sebagai makanan, keinginan adalah racun, bertemu dengan orang yang terpelajar dalam Veda adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan śrāddha.

Sloka 27

*Kaḥ paṇḍitaḥ pumān jñeyo nāstikaḥ kaśca ucyate,
Ko mūrkhahaḥ kaśca kāmaḥ syāt ko matsara itī smṛtaḥ.*

Artinya: Siapakah yang patut disebut paṇḍita atau orang terpelajar? Siapakah Nāstika atau atheis? Siapakah orang bodoh? Apakah keinginan? Apakah irihati?

Yudhṣṭhira menjawab:

*Dharmajñāḥ paṇḍito jñeyo nāstiko mūrkhaha ucyate,
Kāmaḥ samsārahetuśca hṛttapo matsaraḥ smṛtaḥ.*

Artinya: Seseorang yang mengetahui dharma dikenal sebagai orang terpelajar, atheis disebut orang bodoh, kāma atau keinginan adalah sumber dari saṁsāra atau siklus kelahiran dan kematian, jiwa yang dikuasai sifat-sifat tamas adalah ciri adanya iri hati.

Sloka 28

*Ko'haṁkāra itī proktaḥ kaśca dambhaḥ prakīrtitaḥ,
Kiṁ taddaivaṁ paraṁ proktaṁ kiṁ tatpāiśunyam ucyate.*

Artinya: Apakah yang disebut *ahamkāra* atau egois? Apakah yang dikenal sebagai kesombongan? Apakah yang dikatakan sebagai sifat utama kedewataan? Apakah menggigit dari belakang atau memfitnah?

Yudhsthira menjawab:

*Mahājñānam ahamkāro dambho dharmo dhvajocchrayaḥ,
Daivam dānaphalaṁ proktaṁ paiśunyaṁ paradūṣaṇam.*

Artinya: Kebodohan tertinggi adalah egoisme, kesombongan adalah memuji kebajikan sendiri, sifat-sifat utama kedewataan adalah hasil dari *dāna* atau kedermawanan, mengatakan kejelekan orang adalah *paiśunya*.

Sloka 31

*Rājan kulena vṛttena svādhyāyena śrutena vā,
Brāhmaṇyam kena bhavati prabrūhyetat suniścitam.*

Artinya: O! Raja, melalui apa *kebrāhmaṇaan* dihasilkan. Apakah melalui *kula* atau keturunan, *vṛtta* atau tingkah laku, *swādhyāya* atau belajar Veda, atau melalui *śruta* yaitu mendengarkan ataukah melalui kebudayaan? Beritahukan saya dengan sebenarnya.

Yudhsthira menjawab:

Śṛṇu yakṣa kulam tāta nasvādhyāyo na ca śrutam, kāraṇaṁ hi dvijatve ca vṛttam eva na saṁśayaḥ. Vṛttam yatnena saṁraksyam brāhmaṇena viśeṣataḥ, akṣiṇavṛtto na kṣiṇo vṛttatastu hato hataḥ, paṭhakāḥ pāṭhakāścaiva ye cānye śāstracintakāḥ, sarve vyasanino mūrkhā yaḥ kriyāvān sa paṇḍitaḥ. Caturvedo'pi durvṛttaḥ sa sūdrādatiricyate, yo'gnihoṭraparo dāntaḥ sa brāhmaṇa iti smṛtaḥ.

Artinya: Dengarkan, O! *Yakṣa* yang budiman, bukan karena keturunan atau belajar atau terpelajar dalam Veda, atau mendengarkan atau kebudayaan, yang menyebabkan *kebrāhmaṇaan*. Melainkan yang pasti *kebrāhmaṇaan* itu dicapai melalui tingkah laku. Tingkah laku seseorang hendaknya senantiasa dilindungi dengan baik khususnya oleh seorang *brāhmaṇa*. Dia yang tingkah lakunya senantiasa tidak tercela tidak pernah jatuh. Karena itu, dia yang menghancurkan tingkah lakunya menghancurkan dirinya sendiri. Guru dan murid dan semua orang yang hanya belajar *śāstra* dinyatakan sebagai orang bodoh. Tetapi ia yang mempunyai tingkah laku terpuji adalah benar-benar orang berpengetahuan. Bahkan ia yang telah belajar keempat Veda masih dinyatakan lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak terpelajar, jika ia menghindari tingkah laku yang baik. Ia yang melaksanakan *Agnihotrā* dan telah berhasil mengendalikan indriya-indriya adalah seorang *brāhmaṇa*.

Sloka 34

*Vyākhyātā me tvayā praśnā yāthātathyam parantapa,
Puruṣam tvīdānīm vyāsyāhi yaśca sarvadhani naraḥ.*

Artinya: Anda benar-benar menjawab dengan baik semua pertanyaan. Sekarang jawablah. Siapakah orang yang memiliki semua kekayaan?

Yudhsthira menjawab:

Divam sprśati bhūmim ca śabdaḥ puṇyena karmaṇa, Yāvatsaśabdo bhavati tāvatpuruṣa ucyate. Tulye priyāpriye yasya sukhaduhkhe tathaiva ca, Atītānāgate cobhe sa vai sarvadhani naraḥ.

Artinya: Selama ketenaran seseorang menyentuh surga dan bumi karena perbuatan baiknya maka ia disebut seorang manusia. Ia yang memandang sama antara yang disukai dan tidak disukai, atau penderitaan dan kebahagiaan, atau masa lalu dan masa sekarang, ialah orang yang mempunyai segala kekayaan.

3.3 Implikasi Teks Yakṣa Praśna

Goldmann (dalam Teeuw, 2015:118) mengemukakan bahwa setiap karya sastra yang penting mempunyai *structure significative*, yang menurut Goldmann bersifat otonom dan imanen, yang harus digali oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat. Menurut Goldmann struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya.

Sudjiman (1988:58) sebagaimana dikutip Saitya (2015: 80), amanat dalam karya sastra tersurat secara implisit dan eksplisit. Implisit apabila jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku. Eksplisit apabila pengarang menyampaikan seruan, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya. Dengan demikian, amanat merupakan pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita secara keseluruhan.

Tim (2008:1332) menyebutkan pengertian sosiologi sastra adalah sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Endraswara (2011:5) menyebutkan sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangunan sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Lebih lanjut, Grebstein (Damono, dalam Endraswara, 2011:25) mengungkapkan konsep tentang sosiologi sastra, yaitu karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya.

Yakṣa Praśna memberikan amanat bahwa pada hakikatnya manusia harus selalu mengutamakan Pendidikan agama yang termuat dalam kitab suci Weda melalui cerita yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini diimplementasikan dalam berbagai tindakan seperti menghormati orang tua, orang lain, mengutamakan kejujuran, bertindak sesuai ajaran dharma, dan melaksanakan kewajiban sesuai swadharma masing-masing. Yakṣa Praśna tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya, yaitu ajaran-ajaran agama Hindu yang dimuat dalam kisah Mahabharata.

SIMPULAN

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan manusia serta membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Yakṣa Praśna adalah sebuah teks bagian dari kisah Mahabharata yang berisikan pertanyaan dari Yakṣa kepada Yudhṣṭhira, bagian dari Itihāsa, terdiri dari 34 śloka tentang Pendidikan, dharma dan kehidupan, yang semua pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh Yudhṣṭhira. Pertanyaan yang diajukan oleh Yakṣa kepada Yudhṣṭhira tidak hanya sebuah pertanyaan biasa, namun sebuah pertanyaan filosofis yang jawabannya juga mengandung nilai-nilai Pendidikan dan filosofi yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Yudhṣṭhira mengajarkan kepada umat manusia berdasarkan jawaban yang ia berikan kepada Yakṣa, bahwa tanggung jawab dan pengobanan dari orang tua kita tidak bisa dianggap mudah. Pendidikan adalah kekayaan yang terbaik, dan kesehatan adalah yang paling utama. Melalui pendidikan, manusia mampu merubah nasibnya ke arah yang lebih baik. Yudhṣṭhira selalu menjawab kejujuran sebagai pelaksanaan dharma tertinggi. Selain kejujuran, melakukan kebaikan kepada semua orang, berbuat sesuatu selalu dengan petunjuk kitab suci Veda, mengendalikan pikiran, tidak pernah takut, dan persatuan dengan kebaikan tidak pernah terputuskan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, N. K. K., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 259-267.

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS.

Kadjeng, I Nyoman, dkk. (2005). *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita

- Pratiwi, N. K. S. (2022). Metode Pembelajaran Dasa Dharma Sebagai Implementasi Pendidikan Holistik. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 133-145.
- Surada, I Made. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Titib, I Made. (2006). *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Widiastrawan, N. A., Sudarsana, I. K., & Armini, I. A. A. (2019). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Fragmentari Katundung Sita Pada Pesta Kesenian Bali Ke 38 Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(3), 233-241.
- Widnya, I Ketut. (2004). *Yakṣa Praśna Pertanyaan Yakṣa Kepada Yudhṣṭhira*. Surabaya: Paramita.